

## KONSEP PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Rijal Assidiq Mulyana<sup>a\*</sup>, Aulia Solichah Iman Nurhotimah<sup>b</sup>, Zaenal Mutaqin<sup>c</sup>

<sup>a</sup> Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

<sup>b</sup> Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab Dakwah dan Ushuludin, IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

<sup>c</sup> Komunikasi dan Penyiaran, Fakultas Adab Dakwah dan Ushuludin, Islam IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

\*Corresponding author: [rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id](mailto:rijal.assidiq@syekhnurjati.ac.id)

Article History	
Received: 03 – 02 - 2022	Received in revised form: 19 – 03 - 2022
Accepted: 05 – 02 – 2022	Available online: 25 – 06 – 2022

**Abstrak:** Kewirausahaan telah menjadi wacana diskusi yang penting dalam konteks pembangunan ekonomi bangsa dan Negara, begitu banyak riset ilmiah dari para akademisi yang memuat tema pokok kewirausahaan. Tidak terkecuali pengembangannya dalam pembelajaran di perguruan tinggi melalui kewirausahaan / pendidikan kewirausahaan sebagai objek/mata kuliah yang dipelajari. Tulisan ini menawarkan konsep pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang memuat substansi materi dan kompetensi kewirausahaan, yang terdiri atas 5 pokok bahasan, yaitu; 1. Bakat dan potensi kewirausahaan mahasiswa. 2. Karakter dan sikap kewirausahaan, 3. Kepemimpinan dan komunikasi, 4. Manajemen usaha, 5. Pemasaran, ke 5 pokok bahasan tersebut disusun kedalam sub-sub pokok bahasan yang dimuat dalam 14 pertemuan. Adapun model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan kewirausahaan adalah; 1. Pemagangan, 2. Pembelajaran koperatif, 3. Metode diskusi, 4. Pembelajaran berbasis masalah, 5. Pembelajaran berbasis proyek, 6. *Contextual teaching learning*, 7. *Discovery learning*, 8. Simulasi. Penelitian dilakukan dengan cara melakukan kajian literatur yang relevan dan mendalam dengan pendidikan kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, kewirausahaan, perguruan tinggi

**Abstract:** *Entrepreneurship has become an important discourse in the economic development of the nation and state, many academic works that study entrepreneurship and its development in universities. This paper offers the concept of entrepreneurship education in universities which contains material substance and entrepreneurial competence, consists of 5 theme learning; 1. entrepreneurial potential of students. 2. Entrepreneurial character and attitude, 3. Leadership and communication, 4. Business management, 5. Marketing, these 5 subjects are arranged in sub-topics are set out in 14 learning sessions. The models and method teaching and learning that are; 1. Internships, 2. Cooperative learning, 3. Discussion methods, 4. Problem-based learning, 5. Project-based learning, 6. Contextual and teaching learning, 7. Discovery learning, 8. Simulation. This research was conducted with in-depth literature study with entrepreneurship education.*

**Keywords:** *Education, entrepreneurship, college*

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi salah satu tema yang selalu diperbincangkan dan didiskusikan oleh berbagai akademisi diberbagai forum ilmiah. Pun, sebagai obyek yang dipelajari dan disebarluaskan sebagai hasil riset dalam berbagai karya ilmiah, baik artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki peran dan posisi yang teramat penting dan strategis. Beberapa sarjana menganggap kewirausahaan sebagai tulang punggung dan solusi terbaik dalam

pemecahan masalah-masalah sosial (Mulyana, 2018). Di pihak lain, kewirausahaan dianggap sebagai penciri utama kemajuan bangsa, bahkan Mc Clelland menyebut dengan prosentase angka minimal 2% jumlah wirausahawan dari seluruh jumlah penduduk di sebuah negara sebagai manifestasi kemajuan ekonomi negara (Mulyana, 2013).

Di perguruan tinggi baik Perguruan Tinggi Umum ataupun Perguruan Tinggi Keagamaan, kewirausahaan telah menjadi mata kuliah wajib yang diajarkan kepada mahasiswa. Dengan berbagai penamaannya, ada yang menyebut mata kuliah kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, aplikasi kewirausahaan, kewirausahaan dan kemitraan, dan penyebutan-penyebutan lainnya yang menunjukkan semaraknya kewirausahaan di perguruan tinggi. Penulis beranggapan diwajibkannya kewirausahaan di perguruan tinggi menjadi cara bagi pemerintah guna menciptakan lulusan-lulusan perguruan tinggi yang siap menjadi wirausahawan.

Seberapa efektif kebijakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dengan penciptaan lulusan-lulusan yang bergerak di bidang kewirausahaan ? tentu saja untuk menemukan jawaban konkrit atas pertanyaan tersebut perlu dilakukan riset dan penelaahan lebih dalam. Namun penulis berkeyakinan bahwa dimasukkannya kewirausahaan kedalam kurikulum perguruan tinggi dan diplot sebagai salah satu mata kuliah wajib yang mesti diajarkan menjadi angin segar, menunjukkan bahwa perguruan tinggi menjadi salah satu institusi pendidikan yang didorong agar mampu menciptakan lulusan yang siap berwirausaha. Terlebih kewirausahaan telah menjadi standar kompetensi lulusan di Perguruan Tinggi.

Penulis juga beranggapan bahwa masuknya kewirausahaan kedalam kurikulum perguruan tinggi dimaksudkan agar dapat mengurangi pengangguran terdidik. Keadaan ketenagakerjaan Indonesia sampai bulan Agustus 2021 menunjukkan pengangguran terdidik kita masih relatif tinggi, menempati posisi kedua setelah lulusan SMK, tingkat pengangguran terbuka pada lulusan jenjang diploma sebesar 5,87% sementara pada lulusan universitas sebesar 5,98% artinya total pengangguran terdidik di Indonesia adalah sebesar 11,85% (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka tersebut menunjukkan kepada kita bahwa pilihan untuk bekerja masih menjadi pilihan rasional bagi lulusan perguruan tinggi. Dan atau menunjukkan bahwa tidak ada relasi antara sukses akademik dengan pekerjaan (Santosa, 2014). Karenanya pendidikan kewirausahaan hadir agar pilihan-pilihan bekerja bagi lulusan perguruan tinggi tersubstitusi dengan minat untuk berwirausaha.

Kewirausahaan masih diyakini sebagai kegiatan yang mampu memberikan efek berganda (*multiplier effect*) pada kondisi ekonomi, salah satu hal yang diyakini adalah berkurangnya pengangguran karena tersedia lapangan pekerjaan dengan bermunculannya *start up* yang diharapkan berasal dari lulusan perguruan tinggi. kehadiran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi harus diikuti dengan upaya perguruan tinggi untuk menciptakan atmosfer yang dapat mendorong ekosistem kewirausahaan di perguruan tinggi. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memfasilitasi perguruan tinggi agar dapat berkolaborasi dengan dunia kerja/usaha, sehingga mahasiswa dapat merasakan

pembelajaran melalui pengalaman nyata di dunia usaha. Karena berdasarkan kerucut pengalaman Dale pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman yang dirasakan secara nyata memberikan hasil belajar dengan tingkat retensi sebesar 90% (Lee & Reeves, 2007). Untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi akhir yang diharapkan dalam mata kuliah kewirausahaan, maka tulisan penulis, berupaya memuat dan mengembangkan substansi materi dan kompetensi kewirausahaan yang sesuai bagi proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi.

## **METODE**

Metode kajian dilakukan melalui analisa literatur yang relevan dengan kewirausahaan/ pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Sumber-sumber rujukan didapatkan dari artikel jurnal, tesis, dan sumber rujukan lainnya yang dianggap perlu untuk melengkapi kajian/penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

### **Konsep Kewirausahaan**

Konsep kewirausahaan beririsan dengan konteks usaha atau dengan aktivitas menjual, menurut Suryana dan Bayu (2012: 4) seorang penjual yang memiliki karakteristik wirausahawan ia mampu menjual hal-hal yang nyata termasuk membujuk orang lain untuk melakukan kolaborasi atau kerjasama, karena yang dijual oleh penjual bukan hanya produk namun ide dan kepribadiannya yang melekat pada produk tersebut. Sekalipun dalam perspektif kekinian kewirausahaan tidak cukup dinyatakan sebagai bentuk menjual. Seorang wirausahawan adalah seorang yang berani, mampu mengelola risiko menjadi peluang, seorang kreatif dan inovator.

Menurut Sari (2020: 1) kata kunci kewirausahaan adalah berani mengambil risiko, mampu menjalankan usaha secara mandiri, dapat memanfaatkan peluang, mampu menciptakan usaha-usaha baru dengan pendekatan yang kreatif. Bagi seorang wirausaha, kreativitas lazimnya muncul dalam bentuk gagasan untuk menciptakan barang ataupun jasa yang berbeda yang dapat diterima oleh pasar.

Kreativitas dan inovasi menjadi sifat, sikap atau karakter yang melekat pada sosok wirausahawan. Nampaknya tanpa memiliki keduanya, akan sulit bagi wirausahawan untuk dapat bertahan dalam dinamika usaha yang terus berubah di setiap zamannya seiring perkembangan teknologi informasi. Dulu aktivitas jual beli dilakukan dengan cara tatap muka, dimana penjual dan pembeli bertemu secara langsung dan kini aktivitas jual beli dijalankan sepenuhnya melalui gawai. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan, menghubungkan, menemukan ide baru atau peluang. Sementara inovasi adalah kemampuan untuk mengimplementasikan kreativitas sehingga dapat menciptakan kebaruan guna mengatasi permasalahan (Sanawiri dan Iqbal, 2018).

Menurut Zimmerer (Sari, 2020: 2-3) kreativitas dan inovasi dapat mendorong nilai tambah di pasar, kreativitas tersebut dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Yang kemudian diadopsi pada aktivitas, produk atau layanan usaha.
2. Meningkatkan produk atau layanan yang sudah ada.
3. Menemukan berbagai cara untuk menyediakan lebih banyak barang dan jasa dengan sumber daya yang lebih sedikit.

Dalam sejarahnya, kewirausahaan menjadi bagian dari pendidikan yang dipelajari di perguruan tinggi dimulai pada tahun 1970an di Amerika Serikat (Mulyana, 2013). Namun penulis memiliki keyakinan, kewirausahaan jauh lebih awal dipelajari, mengingat aktivitas ekonomi yang dipotret sebagai aktivitas usaha, perdagangan atau penjualan sudah ada sejauh peradaban manusia itu ada.

Di Indonesia proses implementasi kewirausahaan dalam lingkup pendidikan tinggi diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi melalui beberapa program pengembangan budaya kewirausahaan yang telah dilaksanakan diantaranya (Wiratno, 2012):

1. Program Mahasiswa Wirausaha, program mahasiswa wirausaha telah ada sejak tahun 2009 dan terintegrasi dengan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Kuliah Kerja Usaha (KKU).
2. Program Kuliah Kewirausahaan, program ini dimaksudkan agar memperkenalkan dunia wirausaha kepada mahasiswa sehingga tumbuh jiwa wirausaha mereka.
3. Program Magang Kewirausahaan, merupakan kegiatan pemagangan yang dilakukan oleh mahasiswa atau belajar melalui bekerja pada usaha kecil dan menengah, sehingga menjadi sarana untuk menumbuhkan minat berwirausaha.
4. Program Kuliah Kerja Usaha (KKU), program kuliah kerja usaha diterapkan agar dapat membekali mahasiswa dalam mengembangkan inovasi teknologi dan keterampilan IPTEK serta manajerial usaha.
5. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB), INWUB adalah fasilitas fisik yang menawarkan paket bagi lulusan perguruan tinggi yang memiliki minat menjadi wirausaha dengan biaya terjangkau selama jangka waktu tertentu (2-3 tahun).
6. Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI) merupakan program kewirausahaan bagi mahasiswa dan menjadi bagian dari Kampus Merdeka Indonesia Jaya, terdiri atas Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia (KBMI) dan Akselerasi Startup Mahasiswa Indonesia (ASMI).

### **Subtansi Materi dan Kompetensi Kewirausahaan**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pernah merilis Modul Kewirausahaan yang dibuat sebagai pedoman atau standar bagi perguruan tinggi dalam penyelenggaraan mata kuliah kewirausahaan. Modul tersebut disusun terdiri atas materi dan unsur penunjang lainnya yang dipublikasikan pada tahun 2013. Tujuan pembelajaran kompetensi kewirausahaan adalah mahasiswa mampu memahami, menerapkan, dan menjadikan pola hidup berwirausaha dengan kemampuan penunjang berkomunikasi, memimpin dan menerapkan manajemen usaha dalam mengelola

usahanya dengan baik dan benar (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013).

Adapun substansi materi dan kompetensi kewirausahaan yang telah penulis susun adalah sebagai berikut: Inti materi kewirausahaan terdiri dari 5 bagian kompetensi yang diajarkan kepada mahasiswa yang terdiri atas: 1. Potensi kewirausahaan mahasiswa, 2. Karakter dan sikap kewirausahaan, 3. Kepemimpinan dan Komunikasi, 4. Manajemen usaha, dan Pemasaran yang disusun selama 1 semester atau 14 pertemuan dengan penjelasan sebagai berikut:

### **Bakat dan Potensi Kewirausahaan Mahasiswa**

Di minggu/pertemuan ke 1 – ke 3, materi yang dibahas mengenai bakat dan potensi kewirausahaan mahasiswa yang dilaksanakan selama 3 pertemuan. Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan di minggu pertama dan ke tiga, mahasiswa mampu menemukan bakat dan potensi kewirausahaan yang selama ini terpendam dan dapat mengembangkannya sebagai bagian dari minat kewirausahaan yang akan dikembangkan. Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online) adalah kemampuan yang memungkinkan agar dapat dikembangkan termasuk didalamnya kekuatan, kesanggupan, dan daya. Sementara bakat dimulai dari rasa ingin tahu, kemudian dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya menjadi suka, maka hal tersebut kemudian menjadi bakat (Chatib, 2016: 130). Karenanya pengembangan kewirausahaan harus dimulai dengan menemukan aktivitas yang disukai, kemudian dirawat dan dipupuk sehingga dapat menjadi potensi dan bakat kewirausahaan.

Materi bakat dan potensi kewirausahaan mahasiswa terdiri dari substansi materi yang disusun kedalam pertemuan-pertemuan perkuliahan sebagai berikut:

- 1) Menemukan potensi dan bakat mahasiswa (pertemuan ke-1).
- 2) Mengikuti bakat dan potensi yang dimiliki mahasiswa (pertemuan ke-2).
- 3) Bekerja sesuai bakat dan potensi (pertemuan ke-3).

### **Karakter dan Sikap Kewirausahaan**

Materi ke-2 membahas mengenai karakter dan sikap kewirausahaan, sikap dan karakter kewirausahaan ditanamkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan atau proses belajar mengajar (Ani, 2013). dalam konteks pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di perguruan tinggi, maka diharapkan mahasiswa memiliki karakter dan sikap kewirausahaan setelah mengikuti perkuliahan kewirausahaan.

Adapun, substansi materi karakter dan sikap kewirausahaan disusun kedalam pertemuan-pertemuan perkuliahan sebagai berikut:

- 1) Konsep kewirausahaan (sejarah dan perkembangannya) dan pendapat para ahli mengenai kewirausahaan (pertemuan ke-4).
- 2) Mengenal kewirausahaan dari para wirausahawan sukses (menemukan karakter dan ciri wirausahawan pada diri masing-masing mahasiswa). Dilaksanakan pada pertemuan ke-5.

- 3) Memulai wirausaha, kesuksesan dan kegagalan wirausaha ditinjau dari berbagai penyebabnya (pertemuan ke-6).
- 4) Mengembangkan gagasan usaha (pertemuan ke-7).

### **Kepemimpinan dan Komunikasi**

Materi ke-3 membahas mengenai kepemimpinan dan komunikasi, kepemimpinan dan komunikasi, salah satu tema penting dalam kewirausahaan, menjadi sifat, sikap, dan karakteristik yang mesti terinternalisasi dalam kewirausahaan. Kepemimpinan menjadi cerminan bagaimana seorang mampu mengelola usaha melalui sikap kepemimpinannya, banyak sekali gaya kepemimpinan yang dapat diadopsi menuju sukses wirausaha, apakah termasuk kedalam gaya kepemimpinan otoriter, partisipasi, dan atau konsiderasi (Dalimunthe, 2002).

Dalam lingkup organisasi, komunikasi menjadi faktor pendorong yang mampu menggerakkan roda organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Komunikasi kepemimpinan yang dibangun termasuk kedalam otoritatif, berspekulasi, tegas, dan kolot. Atau termasuk kedalam salah satu dari 4 gaya yang dirumuskan oleh Miller, Nunnally, dan Wackman (Solihat, 2015).

Adapun substansi materi kepemimpinan dan gaya komunikasi dimasukkan kedalam pertemuan perkuliahan sebagai berikut:

- 1) Konsep, Gaya, dan Syarat Kepemimpinan (pertemuan ke-8).
- 2) Gaya Komunikasi Kepemimpinan Wirausaha (pertemuan ke-9).
- 3) Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Ideal bagi start up (pertemuan ke-10).

### **Manajemen Usaha**

Materi ke-4 adalah mengenai manajemen usaha. Secara garis besar manajemen usaha meliputi empat aspek sebagai berikut; keuangan, produksi dan operasional, pemasaran dan sumber daya manusia (Bismala, 2016), namun dalam konteks kerangka konsep pendidikan kewirausahaan yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Manajemen Sumber Daya Manusia siap bersaing (pertemuan ke-11).
- 2) Kreativitas dan Inovasi (pertemuan ke-12).
- 3) Manajemen Pengelolaan Keuangan Perusahaan (pertemuan ke-13)

Sementara, aspek pemasaran dibuat terpisah pada pertemuan berikutnya.

### **Pemasaran**

Materi ke-5 adalah pemasaran dan merupakan pertemuan terakhir. Karena terbatasnya waktu, maka materi pada pertemuan terakhir ini hanya membahas mengenai konsep pemasaran dan bauran pemasaran, adapun konsep pemasaran yang digunakan adalah konsep pemasaran berdasarkan Kotler (Kotler, Keller, Ang, Tan, & Leong, 2021).

Dari substansi materi dan kompetensi kewirausahaan yang telah penulis susun tersebut diatas, dilaksanakan selama 1 (satu) semester atau 14 (empat belas) pertemuan, jika dimuat dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut,

Tabel 1. Subtansi Materi dan Kompetensi Kewirausahaan

Inti Materi dan Kompetensi Kewirausahaan yang diharapkan	Pertemuan	Substansi
1. Bakat dan Potensi Kewirausahaan Mahasiswa	Ke-1	Menemukan bakat dan potensi
	Ke-2	Ikuti bakat dan potensi.
	Ke-3	Bersiap untuk bekerja sesuai bakat&potensi.
2. Karakter dan Sikap Kewirausahaan	Ke-4	Konsep kewirausahaan (sejarah dan perkembangannya) dan pendapat para ahli mengenai kewirausahaan.
	Ke-5	Mengenal kewirausahaan dari para wirausahawan sukses (menemukan karakter dan ciri wirausahawan pada diri masing-masing mahasiswa).
	Ke-6	Memulai wirausaha, kesuksesan dan kegagalan wirausaha ditinjau dari berbagai penyebabnya.
	Ke-7	Mengembangkan gagasan usaha
3. Kepemimpinan dan Komunikasi	Ke-8	Konsep, Gaya, dan Syarat Kepemimpinan wirausaha
	Ke-9	Gaya Komunikasi Kepemimpinan Wirausaha
	Ke-10	Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Ideal bagi start up
4. Manajemen Usaha	Ke-11	Manajemen Sumber Daya Manusia siap bersaing
	Ke-12	Kreativitas dan Inovasi
	Ke-13	Manajemen Pengelolaan Keuangan Perusahaan
5. Pemasaran	Ke-14	Konsep dan Bauran Pemasaran

### Model dan Metode Pembelajaran Kewirausahaan

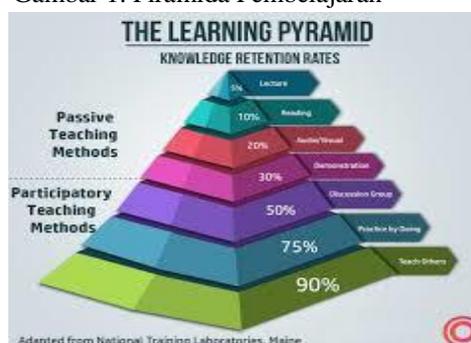
Dengan berbagai substansi materi dan kompetensi kewirausahaan yang telah penulis susun, langkah berikutnya adalah menyusun strategi pembelajaran berdasarkan model dan atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Penulis menggunakan pendekatan *the learning pyramid* guna mengidentifikasi model dan metode pembelajaran yang cocok diimplementasikan dalam mata kuliah kewirausahaan.

Beberapa sarjana menyebut bahwa *the learning pyramid* merupakan pengembangan dari kerucut pengalaman Dale (Uyên & Thơ, 2016). Terlepas dari berbagai kontroversi dan kritikan tajam dari beberapa sarjana mengenai keabsahan, keakuratan *the learning pyramid*, bahkan dianggap tidak realistis serta menjadi mitos modern tentang pembelajaran aktif (Jackson, 2016; Lalley & Miller, 2007; Letrud, 2012). Penulis melepaskan diri dari berbagai kontroversi tersebut dan tidak memiliki intensi untuk terlibat didalamnya. Juga penulis masih memiliki keyakinan bahwa menemukan variasi dalam metode pengajaran kepada mahasiswa adalah hal yang baik dan harus terus dilakukan oleh pendidik.

Pendekatan *the learning pyramid* digunakan untuk menemukan dan mengeksplorasi cara baru atau yang belum diterapkan agar dapat membantu mahasiswa meningkatkan retensi mereka dalam pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, metode pengajaran partisipatif dalam piramida yang diimplementasikan

sebagai metode pengajaran yang terdiri atas diskusi, dipraktekkan dalam kehidupan nyata, dan mengajari orang lain. Sebagaimana terdapat pada gambar berikut dibawah.

Gambar 1. Piramida Pembelajaran



Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menyusun model dan atau metode pembelajaran kewirausahaan berdasarkan piramida belajar (*the learning pyramid*) sebagai berikut:

### 1. Pemagangan

Dalam Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, pemagangan merupakan salah satu program belajar di luar kampus dilakukan selama 1 atau 2 semester, yang pada tiap semesternya dapat diekuivalensi sebesar 20 sks. Dalam konteks kewirausahaan, magang dilakukan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja profesional secara terstruktur dari para wirausahawan ahli.

### 2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok, kadang juga disebut sebagai pembelajaran kolaboratif yang melibatkan interaksi diantara mahasiswa dimana pusat pembelajaran berada pada pembelajar/mahasiswa. Pembelajaran kooperatif diterapkan oleh dosen dengan memperhatikan; pertama, materi, tentu saja materi yang dimaksud berkaitan dengan tema kewirausahaan, kedua, prosedur/langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh dosen yang terdiri dari terdiri dari 4 (empat) tahap utama yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman, dan penyimpulan (Syaodih, 2017).

### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa pada permasalahan yang harus dipecahkan, menjawab pertanyaan, dan memutuskan solusi/jawaban (Moma, 2017). Metode diskusi bisa dilakukan dalam grup besar ataupun grup kecil yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam grup. Dalam lingkup pendidikan kewirausahaan dosen dapat memilih materi/sub tema yang dapat didiskusikan oleh mahasiswa, misalnya permasalahan pemasaran di masa pandemi. Diskusi mahasiswa bisa dilakukan melalui kelompok kecil ataupun kelompok besar.

### 4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga mahasiswa dapat berpikir konkrit, memiliki keterampilan pemecahan masalah, serta dapat menemukan inti dari materi ajar. Prinsip

dasar dari pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dapat dicapai ketika pembelajaran dipusatkan pada permasalahan (Lidinillah, 2013). dalam konteks pendidikan kewirausahaan, dosen dapat memilih masalah-masalah aktual/kekinian yang berkaitan dengan kewirausahaan dan mendorong mahasiswa agar dapat memecahkan masalah tersebut.

#### **5. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang melibatkan kerja proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek, dosen berupaya mengaitkan teknologi dengan masalah kewirausahaan (Rati, dkk, 2017). Dalam model pembelajaran berbasis proyek, hasil belajar/pengetahuan mahasiswa mengenai kewirausahaan didapatkan dari hasil “mengalami” atau pengalaman proyek yang dilakukannya.

#### **6. Contextual Teaching Learning**

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu dosen /pendidik untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan dunia nyata, dan mendorong mahasiswa agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: 1. Konstruktivisme, 2. Bertanya, 3. Menemukan, 4. Masyarakat pembelajar, 5. Pemodelan, 6. Refleksi, 7. Penelitian sebenarnya (Depdiknas, 2003). Dalam pendidikan kewirausahaan pengalaman langsung yang dapat diperoleh oleh mahasiswa terkait materi kewirausahaan didapatkan melalui berbagai kegiatan salah satu diantaranya yang lazim dilakukan adalah kunjungan industri/*bussines visit* atau *studium generale* yang menghadir wirausahawan sukses atau pakar di bidang kewirausahaan.

#### **7. Discovery Learning**

*Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Bruner pembelajaran *discovery* terdiri atas 6 (enam) sintaks yang meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan generalisasi (Nurohmi, dkk, 2017). Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut: 1. Dosen memberikan stimulasi kepada mahasiswa mengenai suatu kasus kewirausahaan. 2. Mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi masalah tersebut dengan berbagai sumber rujukan yang relevan, kemudian dibuat dalam bentuk hipotesa. 3. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji kebenaran hipotesa tersebut melalui berbagai informasi. 4. Dosen melakukan pengecekan sumber informasi yang didapatkan oleh mahasiswa baik melalui wawancara, pengamatan, telaah literatur, dan lain sebagainya. 5. Dosen melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesa yang telah ditetapkan mahasiswa. 6. Dosen dan mahasiswa menarik kesimpulan bersama dan dapat dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang berkaitan.

#### **8. Simulasi**

Simulasi adalah metode pembelajaran praktek interaktif. Tujuan dari simulasi adalah untuk memunculkan pengalaman pembelajaran. Metode ini mirip dengan permainan

peran, tetapi dalam simulasi, peserta lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan kegiatan. (Hermuningsih & Wardani, 2016). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Mahasiswa dapat melakukan simulasi dengan cara melakukan permainan peran yang berkaitan dengan kewirausahaan misalnya seperti pameran wirausaha mahasiswa.

## KESIMPULAN

Realisasi dan implementasi kewirausahaan/pendidikan kewirausahaan sebagai bagian dari materi yang dipelajari di perguruan tinggi menjadi angin segar bagi upaya penciptaan lulusan perguruan tinggi yang siap berwirausaha. Namun dilain pihak, tentu dibutuhkan petunjuk berupa konsep pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis menawarkan gagasan konsep pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang memuat substansi materi dan kompetensi yang diharapkan serta model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan kewirausahaan.

Adapun substansi materi dan kompetensi kewirausahaan yang diharapkan, terdiri dari 5 pokok bahasan. Yaitu 1. Bakat dan potensi kewirausahaan mahasiswa. 2. Karakter dan sikap kewirausahaan, 3. Kepemimpinan dan komunikasi, 4. Manajemen usaha, 5. Pemasaran. Kemudian disusun kedalam 14 pertemuan yang terdiri sub-sub bahasan dari pokok bahasan sebagai berikut .Menemukan potensi dan bakat mahasiswa (pertemuan ke-1), mengikuti bakat dan potensi yang dimiliki mahasiswa (pertemuan ke-2), bekerja sesuai bakat dan potensi (pertemuan ke-3), konsep kewirausahaan (sejarah dan perkembangannya) dan pendapat para ahli mengenai kewirausahaan (pertemuan ke-4), mengenal kewirausahaan dari para wirausahawan sukses, menemukan karakter dan ciri wirausahawan pada diri masing-masing mahasiswa (pertemuan ke-5), memulai wirausaha, kesuksesan dan kegagalan wirausaha ditinjau dari berbagai penyebabnya (pertemuan ke-6). mengembangkan gagasan usaha (pertemuan ke-7). konsep, Gaya, dan Syarat Kepemimpinan (pertemuan ke-8), gaya komunikasi kepemimpinan wirausaha (pertemuan ke-9), gaya kepemimpinan dan komunikasi ideal bagi start up (pertemuan ke-10), manajemen sumber daya manusia siap bersaing (pertemuan ke-11), kreativitas dan inovasi (pertemuan ke-12), manajemen pengelolaan keuangan perusahaan (pertemuan ke-13), dan konsep pemasaran dan bauran pemasaran (pertemuan ke-14).

Model dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi adalah: 1. Pemagangan, 2. Pembelajaran kooperatif, 3. Metode diskusi, 4. Pembelajaran berbasis masalah, 5. Pembelajaran berbasis proyek, 6. *Contextual teaching learning*, 7. *Discovery learning*, 8. Simulasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ani, R. A. (2013). Model Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Demak. *Journal of Economic Education*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021. Berita Resmi Statistik No. 84/11/Th.XXIV, 05 November 2021.

- Bismala, L. (2016). Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 5(1), 19-26. DOI: <https://doi.org/10.37715/jee.v5i1.383>
- Chatib, M. (2016). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Dalimunthe, R. F. (2002). *Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Industri Kecil Tenun Dan Bordir di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan & Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Modul Kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hermuningsih, S., & Wardani, K. (2016). Persepsi mahasiswa terhadap metode simulasi online trading di Bursa Efek Indonesia di Fakultas Ekonomi Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 199-207.
- Jackson, J. (2016). Myths of active learning: Edgar Dale and the cone of experience. *Journal of the Human Anatomy and Physiology Society*, 20(2), 51-53.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Potensi*. Tersedia <https://kbbi.web.id/potensi> diakses pada tanggal 1 Pebruari 2022.
- Kotler, Philip; Keller, Kevin Lane; Ang, Swee Hoon; Tan, Chin Tiong; and Leong, Siew Meng. (2021). *Marketing Management: An Asian Perspective*. Singapore: Research Collection Lee Kong Chian School Of Business.
- Lalley, J., & Miller, R. (2007). The learning pyramid: Does it point teachers in the right direction. *Education*, 128(1), 16.
- Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007). A significant contributor to the field of educational technology. *Educational Technology*, 47(6), 56-59.
- Letrud, K. (2012). A Rebuttal Of Ntl Institute'S Learning Pyramid. *Education*, 133(1), 117-124.
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 17.
- Mulyana, R. A. (2018). Kajian Model Empiris Minat Berwirausaha Siswa SMK di Kabupaten Garut. *Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 354-365. DOI: [https://doi.org/10.22236/agregat\\_vol2/is2pp354-365](https://doi.org/10.22236/agregat_vol2/is2pp354-365)

- Mulyana, R. A. (2013). *Pengaruh Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku, Dan Sikap Wirausahaterhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. (Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Moma, L. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi. *Jurnal cakrawala pendidikan*, 36(1), 130-139. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>
- Nurrohmi, Y., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1308-1314. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10062>
- Rati, N. W., Kusmaryatni, N., & Rediani, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 60-71. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059>
- Sanawiri, B., & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Santosa, I. (2014). Masalah dan Tantangan Pengembangan kewirausahaan pada kalangan mahasiswa di Indonesia. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 3(03), 203-207. DOI: <https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art5>
- Sari, A. P., dkk. (2020). *Kewirausahaan dan Bisnis Online*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Solihat, M. (2015). Kepemimpinan dan gaya komunikasi. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 4.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2012). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed. 2*. Jakarta: Kencana.
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare*.
- Uyên, D. T. T., & Thơ, V. Đ. (2016). The Effectiveness Of The Self-Assessment And Peer-Teaching Activity Based On The Learning Pyramid On The Students' retention In Learning Vocabulary At The University Of Economics Ho Chi Minh City. In *Proceedings of The First International Conference on Language Development (ICLD 2016)* (pp. 239-252).
- Wiratno, S. (2012). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 454-466.